

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menjaga kemuliaan diri adalah sebuah keniscayaan bagi setiap muslimah, mengingat Islam menempatkan kaum hawa pada derajat yang sangat terhormat dan istimewa. Segala bentuk aturan dan batasan yang ditetapkan dalam agama sebenarnya berfungsi sebagai benteng pertahanan guna memproteksi wanita dari berbagai ancaman fitnah serta tindakan yang merendahkan martabat mereka. Sebagai contoh, instruksi untuk mengenakan hijab sesuai ketentuan syar'i serta prinsip menjaga jarak dengan mereka yang bukan mahram merupakan bentuk kasih sayang Islam dalam memelihara kesucian wanita. Apabila seorang perempuan kehilangan kesadaran akan betapa bernilainya eksistensi dirinya, ia cenderung akan kehilangan kendali atas prinsip hidupnya. Dampaknya, ia menjadi sangat rentan terpengaruh oleh gejolak hawa nafsu dan hanya mengejar kepuasan emosional yang bersifat sementara.¹

Fenomena interaksi antara laki-laki dan perempuan saat ini telah mencapai titik yang mengkhawatirkan karena batas-batas pergaulan yang kian memudar. Istilah pacaran kini tidak lagi dianggap tabu dan justru telah diterima secara luas sebagai bagian dari gaya hidup normal di masyarakat. Kondisi ini diperparah oleh hilangnya fungsi pengawasan dari figur orang tua, yang idealnya menjadi garda terdepan dalam melindungi anak dari

¹ "Mubarakah - 2022 - PENDIDIKAN KEWANITAAN DALAM SURAT AN-NUUR AYAT 31 .Pdf," n.d. hlm.81

risiko pergaulan bebas. Meskipun masalah ini bukan hal baru, normalisasi terhadap budaya pacaran menunjukkan adanya pergeseran nilai moral yang signifikan dalam kehidupan sosial masa kini.

Berdasarkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berpacaran dimaknai sebagai jalinan kasih sayang antara pria dan wanita yang tidak terikat dalam hubungan pernikahan.² Hubungan antar-remaja yang diawali dari ketertarikan timbal balik hingga perilaku romantis kini semakin mudah berkembang melalui media sosial, bahkan dalam beberapa kasus berisiko berujung pada aktivitas seksual. Kemudahan akses informasi di dunia maya ini menjadi tantangan besar karena memaparkan remaja pada gaya hidup bebas yang perlahan mengikis nilai kesucian diri (*iffah*). Kondisi tersebut menciptakan ruang pergaulan tanpa sekat yang membuat orang tua dan guru kesulitan memantau interaksi siswa di ranah digital. Oleh karena itu, tanpa pengawasan dan bimbingan yang kuat, kebebasan di media sosial sangat berpotensi menjerumuskan generasi muda ke dalam perilaku menyimpang.³

Apabila hubungan tersebut melampaui batas hingga terjadi aktivitas seksual, dampak negatif yang ditimbulkan sangatlah luas. Salah satunya adalah risiko kehamilan di luar nikah yang secara otomatis melanggar norma agama serta tatanan sosial masyarakat. Meskipun pada awalnya perilaku tersebut mungkin tidak direncanakan, dorongan nafsu dan syahwat

² Frista Artmanda W, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, PT. Lintas Media Jombang. H. 863

³ Donny Japly Pugesehan, Alisye Siahaya, dan Maria Magdalena Goha, "Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Seks Bebas Remaja," *Karya Kesehatan Siwalima* 2, no. 1 (Maret 2023): hlm. 22.

yang tidak terkendali sering kali menjadi pemicu terjadinya malapetaka yang membawa penyesalan di kemudian hari⁴

Dalam permasalahan ini pembinaan akhlak sangat berperan penting. Karena pembinaan akhlak merupakan investasi jangka panjang yang akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, dan mampu membawa perubahan positif bagi Indonesia.

Pembinaan akhlak merupakan suatu keharusan dalam membangun generasi penerus bangsa yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi. Tanpa pondasi akhlak yang kokoh, kemajuan di berbagai bidang akan rapuh dan mudah tergerus oleh perilaku yang tidak terpuji. Pentingnya pembinaan ini terletak pada kemampuannya untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, rasa hormat, dan kepedulian sosial, merupakan pilar utama dalam membangun karakter yang unggul.

Islam merupakan agama yang memberikan panduan hidup lengkap, tidak hanya mengatur masalah ibadah tetapi juga pembentukan perilaku yang baik pada setiap orang. Pada dasarnya, manusia lahir dalam keadaan suci atau fitrah dan memiliki kecenderungan untuk berbuat baik. Namun, perkembangan karakter seseorang ke depannya sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan pendidikan yang ia terima.

⁴ Nestro Rico Tambunan, *Remaja Mandiri 2*, (Jakarta: arcan: 1995), hlm.75

Salah satu sifat baik yang sangat ditekankan adalah *iffah*, yaitu kemampuan menjaga kehormatan diri dari perbuatan yang tidak pantas. Melalui pendidikan akhlak yang baik, termasuk penguatan sifat *iffah*, diharapkan dapat lahir generasi yang berperilaku mulia dan bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, pembinaan karakter sangat penting dilakukan agar siswa dapat memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan norma moral yang berlaku.⁵

Pengertian *iffah* sendiri yaitu kemampuan yang ada dalam diri manusia untuk mengontrol hawa nafsunya dengan berfikir jernih, dengan begitu jika seseorang berusaha untuk mengontrol itu semua maka dia telah memiliki keutamaan *iffah* itu sendiri. Kemampuan mengendalikan nafsu merupakan kunci bagi seseorang untuk menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti hubungan seksual di luar pernikahan. Meskipun dalam sudut pandang hukum Islam dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah diajarkan cara menghindari zina, namun pada kenyataannya masih banyak individu yang kurang peduli terhadap akhlak dalam bersikap, bergaya, bahkan bertutur kata. Hal ini telah menjadi masalah umum, terutama di kalangan pelajar yang sering kali membiarkan perasaan cinta menguasai diri mereka.⁶ Oleh karena itu, penanaman sifat *iffah* menjadi sangat penting karena cakupannya bukan sekadar menahan diri dari sentuhan fisik atau aktivitas seksual, melainkan juga tentang

⁵ Prayitno Prayitno, Syarif Maulidin, and M. Al-Faizi, "PEMBINAAN AHLAK DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA STUDI DI SMK MAARIF 1 SENDANG AGUNG," *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 4, no. 2 (April 20, 2024): hlm 75–85,

⁶ "Syah and Sastrawati, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Fenomena Pacaran di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 3 (September 2020) hlm 438.

bagaimana menjaga kejernihan pikiran dan mengendalikan hawa nafsu agar tetap berada di jalan yang benar.

Pembinaan akhlak anak membutuhkan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Orang tua berperan penting sebagai panutan dan pendidik pertama di rumah, sementara guru berperan penting di sekolah melalui pelajaran agama, kegiatan ekstrakurikuler, dan kebiasaan baik sehari-hari. Anak-anak perlu melihat kesamaan nilai-nilai moral di rumah dan sekolah. Namun, membimbing anak yang sudah bermasalah membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam. Untuk membina *iffah* (kesucian dan kehormatan diri) anak secara efektif, sekolah, orang tua, dan masyarakat harus bekerja sama. Hanya dengan kerja sama yang kuat, pembinaan akhlak yang menyeluruh dan berhasil dapat tercapai. Karena itu pentingnya kerja sama guru dan orang tua agar tujuan pendidikan dapat tercapai terutama dalam menjaga *iffah* anak dan menanamkan nilai religius.

Berdasarkan data awal observasi dan wawancara yang dilakukan di MtsN 9 Kediri. Pada tanggal 14 Mei 2025 peneliti melakukan wawancara kepada Guru Akhidah Akhlak dengan menanyakan “Apakah ada kerjasama Guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak pada siswa MtsN 9 Kediri, Dan bagaimana peran kerjasama tersebut ?” pak Agus selaku narasumber dan Guru Akhidah Akhlak mengatakan bahwa “Ada kerjasama anantara guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak, nah untuk perannya disini ada beberapa tindakan yang Pertama, komunikasi yang terbuka dan rutin sangat penting. Para guru di sekolah secara teratur memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan siswa, baik akademik maupun perilaku. Sebaliknya,

kami juga mengharapkan untuk orang tua berbagi informasi tentang perilaku anak di rumah. Kedua, kami sering mengadakan program pembinaan bersama, seperti workshop parenting atau kegiatan keagamaan yang melibatkan orang tua. Ketiga, kami melakukan pemantauan dan evaluasi bersama. Kami dan orang tua sama-sama memantau perkembangan akhlak siswa dan memberikan umpan balik. Yang terpenting adalah konsistensi. Nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah harus sejalan dengan nilai-nilai yang diterapkan di rumah. Terakhir, jika ada masalah perilaku siswa, kami akan berkolaborasi dengan orang tua untuk mencari solusi terbaik agar pembinaan akhlak menjadi lebih efektif dan menyeluruh.⁷

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan sekolah yang suportif dan kondusif bagi perkembangan siswa, sekaligus memberikan panduan dalam menangani isu pacaran dengan bijak dan efektif. Kesimpulannya, penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam membimbing siswa melewati fase perkembangan remaja yang penuh tantangan ini, dengan fokus pada pendidikan karakter, komunikasi terbuka, dan pemahaman akan kebutuhan emosional siswa.

⁷ "Agus Harianto, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTsN 9 Kediri, wawancara 14 Mei 2025"

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berfikir penting untuk melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian mengangkat judul **“Peran Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membina *Iffah* Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 9 Kediri.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi pergaulan siswa MTsN 9 Kediri?
2. Bagaimana peran kerjasama guru akidah akhlak dan orang tua dalam membina *iffah* pada siswa MTsN 9 Kediri?
3. Bagaimana hasil Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam membina *iffah* di MTsN 9 Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kondisi pergaulan siswa MTsN 9 Kediri
2. Untuk menganalisis peran kerjasama guru Aqidah Akhlak dan orang tua dalam membina *iffah* siswa MTsN 9 Kediri
3. Untuk mendeskripsikan hasil kerjasama yang diterapkan antara guru dan orang tua dalam membina *iffah* siswa di MTsN 9 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Orang tua

Untuk mendidik anaknya dalam menjaga *iffah*, dan orang tua juga dapat memperoleh wawasan dan keterampilan baru dalam mendukung pengembangan akhlak mereka.

2. Guru / Pihak Sekolah

Guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan dan dapat membangun jembatan antara pengalaman disekolah dan di rumah.

3. Siswa

Siswa dapat mengetahui pentingnya menjaga diri dan paham seberapa penting harga diri yang mereka punya.

4. Peneliti

Penelitian ini akan mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam tentang konsep *iffah* dalam konteks pendidikan agama Islam. Peneliti akan mempelajari definisi, nilai-nilai, dan implementasi *iffah* dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pendidikan akidah akhlak. Dengan memahami konsep *iffah* secara mendalam, peneliti akan memiliki pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam membentuk karakter siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada beberapa karya ilmiah terdahulu yang memiliki tema serupa untuk memastikan orisinalitas dan mencegah terjadinya plagiasi.

Pertama, penelitian karya Abdul Fitri Berlianto pada tahun 2021 yang mengkaji tentang pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Hikam, Boyolali. Dalam studinya, Abdul menggunakan pendekatan lapangan dengan cara mengamati kegiatan santri secara langsung, melakukan tanya jawab dengan pihak terkait, serta mempelajari dokumen-dokumen yang ada di pesantren tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa pihak pesantren, mulai dari pengasuh, pengurus, hingga para guru, telah bekerja sama dengan baik dalam mendidik santri agar mampu menjaga kehormatan diri serta senantiasa berperilaku baik dan tulus dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah yang diambil meliputi pemberian teladan langsung, pengajaran kitab, program hafalan Al-Qur'an, serta pengawasan rutin oleh pengurus. Selain itu, pembinaan juga dilakukan dengan terus mengingatkan santri, menjalin kerja sama dengan orang tua, serta menerapkan sistem penghargaan dan sanksi (*reward and punishment*).

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor yang menghambat pembinaan sikap *iffah*, seperti manajemen waktu yang kurang efektif, tingkat kejujuran santri yang masih rendah, keterbatasan pola pikir, dan rasa malas. Sementara itu, hambatan dalam membina sikap *ihsan* mencakup sifat kurang serius, seringnya terjadi pelanggaran kecil, pengaruh usia, serta adanya pengelompokan pertemanan atau rasa cemburu antar santri.

Di sisi lain, terdapat faktor-faktor pendukung yang memperlancar proses pembinaan. Untuk sikap *iffah*, faktor pendukungnya adalah kekompakan para pembina, kondisi mental atau *mood* santri yang baik, peran orang tua, keteladanan pengurus, serta adanya peraturan yang jelas.

Sedangkan untuk sikap *ihsan*, pembinaan didukung oleh adanya teman yang menjadi contoh baik, motivasi dari orang tua, suasana kekeluargaan, serta penerapan sanksi (*takziran*) dan pemberian hadiah bagi santri yang berprestasi.⁸

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama – sama membahas sikap *iffah* yang akan di ajarkan kepada peserta didik dan juga melakukan kerja sama kepada orang tua. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu, cara atau metode yang digunakan saat pembinaan sikap *iffah* dan Selain itu penelitian ini juga berbeda dari segi lokasi dan tahun penelitian.

Kedua, penelitian dari Sutan Botung Hasibuan tahun 2023. Penelitian ini berjudul tentang “Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Dasar”, Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengamati interaksi dan kolaborasi antara guru dengan orang tua dalam menyusun sebuah sistem komunikasi. Sistem ini digunakan untuk memantau setiap perkembangan yang dialami siswa serta bentuk dukungan langsung dari orang tua kepada guru dalam kegiatan belajar. Tujuannya adalah membangun mekanisme yang efektif untuk mendukung pertumbuhan kemampuan dan moral peserta didik. Elemen dasar dalam tatanan Pendidikan adalah bentuk integrasi setiap dukungan dari pihak terkait sistem ini, setiap komponen yang terlibat diharapkan dapat menjalankan

⁸ Abdul Fitri Berlianto, ” *Pembinaan Sikap Iffah dan Ihsan Santri di Pondok Pesantren terpadu Al – Hikam Desa Banyundo Kecamatan Banyundo Boyolali Thn 2020* ”, Salatiga, 2 Februari 2021 hlm 1-3.

peran dan fungsinya secara maksimal. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan hubungan yang erat antarpihak, sehingga dukungan sosial yang diberikan memberikan dampak positif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dukungan serta interaksi antara guru dan orang tua merupakan faktor utama dalam proses pengembangan karakter siswa. Persamaan dari penelitian ini sama – sama menerapkan Kerjasama guru dan orang tua, sedangkan perbedaannya membahas cara pembinaan karakter, sedangkan penelitian ini lebih menonjolkan bagaimana cara membina sikap *iffah*. Selain itu penelitian ini juga berbeda dari segi lokasi dan tahun penelitian.⁹

Ketiga, penelitian ini dari Hasdir Tahir dkk, tahun 2024, yang berjudul “Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam membina Akhlak Peserta Didik di SMPN 2 Bajo” penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk kerjasama antar umat Islam Guru Pendidikan (PAI) dan orang tua dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 2 Bajo Luwu dan kendala yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kerjasama meliputi pertemuan orang tua guru, konsultasi, kunjungan rumah, dan komunikasi. Kendala yang dihadapi antara lain kurangnya kesadaran orang tua dan kesulitan dalam mengatur waktu. Ruang belajar menyimpulkan bahwa kerjasama antara guru PAI dan orang tua sangat penting dalam pembinaan moral siswa. Meski tantangan

⁹ “Sutan Botung Hasibuan, “Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Pembinaan Karakter Siswa di SD Negeri 0503 Parsombean,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana S3 Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta: Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Untuk Menyongsong Era Society 5.0* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2022), hlm.1.

ada, bentuk kerjasama yang ada menunjukkan potensi untuk meningkatkan perkembangan moral. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk melakukannya meningkatkan kesadaran orang tua akan peran mereka dan memberikan solusi yang lebih fleksibel melibatkan orang tua secara aktif. Persamaan penelitian ini adalah sama – sama melakukan Kerjasama guru dan orang tua dalam membina akhlak peserta didik, sedangkan perbedaannya yaitu membahas cara membina akhlak, sedangkan penelitian ini lebih menonjolkan bagaimana cara membina sikap *iffah*. Selain itu penelitian ini juga berbeda dari segi lokasi dan tahun penelitian.¹⁰

Keempat, Penelitian dari Irna Ayu Kusumawardani , tahun 2025, berjudul “Sinergitas Guru PAI dan Orang Tua dalam Peningkatan Baca Al-Qur’an di SD Plus Sunan Ampel Rejomulyo Kota Kediri”. Penelitian ini berangkat dari urgensi pembinaan literasi Al-Qur’an sejak dini yang tidak dapat bertumpu pada sekolah semata, melainkan memerlukan kolaborasi aktif antara guru dan orang tua. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memotret pola komunikasi serta kerja sama dalam memantau perkembangan bacaan siswa baik di lingkungan sekolah maupun rumah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan kemampuan baca Al-Qur’an telah berjalan cukup optimal melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat serta penambahan jam belajar

¹⁰ “Hasdir Tahir dkk, Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMPN 2 Bajo”. Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Dasar. Vol. 2 No. 3, 2024 hlm 1-2.

khusus selama satu jam sebelum kegiatan kelas dimulai. Dalam pelaksanaannya, profesionalisme guru dan ketersediaan ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) menjadi faktor pendukung utama. Meski demikian, penelitian ini mengidentifikasi hambatan berupa rendahnya kepedulian sebagian orang tua saat anak berada di rumah serta keterbatasan fasilitas penunjang.

Secara menyeluruh, sinergitas antara guru PAI dan orang tua di sekolah ini telah terjalin dengan baik melalui pola komunikasi dua arah yang intensif mengenai progres harian peserta didik. Hasil kajian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model kemitraan pendidikan dalam mengentaskan buta aksara Al-Qur'an di tingkat pendidikan dasar, sekaligus menekankan bahwa keberhasilan teknis bacaan siswa sangat bergantung pada sinkronisasi pengawasan antara pendidik di sekolah dan orang tua di rumah¹¹.

Kelima, penelitian dari Syahrainin Tambak, dkk, tahun penelitian 2022. Penelitian ini berjudul "Profesionalisme Guru Madrasah : Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa". Penelitian ini menerapkan metode studi kasus melalui wawancara mendalam terhadap 12 guru Madrasah Tsanawiyah yang dianalisis secara kualitatif. Meskipun kajian mengenai akhlak sudah sering dilakukan, penelitian ini mengisi celah yang belum banyak dibahas, yaitu proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan akhlak. Fokus utamanya

¹¹ "Irna Ayu Kusumawardani, "Sinergitas Guru PAI dan Orangtua dalam Peningkatan Minat Baca Al-Qur'an kepada Peserta Didik di SD Plus Sunan Ampel Rejomulyo Kota Kediri," (Skripsi, IAIN Kediri, 2025), hlm. x..

adalah mengeksplorasi strategi guru madrasah dalam menanamkan nilai-nilai Islam guna membentuk karakter nyata pada siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha dan shalat fardhu berjamaah menjadi sarana untuk mengelola *jiwa syahwiya* (hawa nafsu), sehingga melahirkan sifat-sifat seperti *iffah*, dermawan (*jud* dan *syakha'*), *qana'ah*, amanah, zuhud, kasih sayang, kesantunan, dan pemaaf. Selain itu, ibadah puasa sunnah dan program tahfiz Al-Qur'an terbukti efektif mengendalikan *jiwa hammiya* (gejolak emosi) untuk membangun karakter berani (*syaja'ah*), adil, ihsan, serta empati. Kegiatan *muhadharah* dan penyisipan nilai Islam dalam pembelajaran juga berperan mendidik *jiwa mufakkara* (akal pikiran) demi mewujudkan kebijaksanaan (*hikmah*) dan kecerdasan (*fathanah*).

Secara menyeluruh, perpaduan antara praktik ibadah dan metode pembelajaran tersebut berhasil membentuk berbagai akhlak mulia pada siswa. Hasil kajian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori mengenai strategi pendidik dalam membina karakter di lingkungan sekolah berbasis agama.¹²

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama – sama membahas dan mengembangkan akhlak *iffah*, dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu, penelitian tersebut lebih mempelajari semua akhlak, dan tidak ada Kerjasama antara guru dan orang tua dalam

¹² Syahraini Tambak et al., “Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020) hlm.79–96.

menanamkan Pelajaran akhlak. Dan penelitian ini berbeda tempat dan tahun penelitian.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

NO.	PENULIS	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Abdul Fitri Berlianto, Skripsi 2021	Pembinaan sikap Iffah dan Ihsan Santri di Pondok Pesantren terpadu Al – Hikam Desa Banyundono Kecamatan Banyundono Boyolali	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama – sama membahas sikap iffah yang akan di ajarkan kepada peserta didik dan juga melakukan kerja sama kepada orang tua.	Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu, cara atau metode yang digunakan saat pembinaan sikap iffah dan Selain itu penelitian ini juga berbeda dari segi lokasi dan tahun penelitian.
2.	Sutan Botung Hasibuan, Jurnal 2023	Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Dasar	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama – sama membahas tentang Kerjasama yang dilakukan guru dan orang tua pada peserta didik.	perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas cara membina akhlak, sedangkan penelitian ini lebih menonjolkan bagaimana cara

				membina sikap iffah. Selain itu penelitian ini juga berbeda dari segi lokasi dan tahun penelitian.
3.	Hasdir Tahir dkk, Jurnal 2024	Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam membina Akhlak Peserta Didik di SMPN 2 Bajo	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama – sama melakukan kerja sama antara guru dan orang tua	perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas cara membina akhlak, sedangkan penelitian ini lebih menonjolkan bagaimana cara membina sikap <i>iffah</i> . Selain itu penelitian ini juga berbeda dari segi lokasi dan tahun penelitian.
4.	Irna Ayu Kusumawardani skripsi 2025	Sinergitas Guru PAI dan Orang Tua dalam Peningkatan Baca Al-Qur'an	persamaan kedua penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik	Perbedaan terletak pada fokus materi dan jenjang pendidikan: penelitian pertama

		di SD Plus Sunan Ampel Rejomulyo Kota Kediri	pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengkaji sinergitas antara guru dan orang tua	berfokus pada peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an di tingkat SD, sedangkan penelitian kedua menekankan pada pembinaan karakter <i>iffah</i> (menjaga kehormatan diri) siswa di tingkat MTs. Selain itu, subjek pendidik yang dikaji berbeda, yakni antara Guru PAI secara umum dengan Guru Akidah Akhlak secara spesifik.
5.	Syahraini Tambak, Mawardi Ahmad, Desi Sukenti, Abd. Rahman bin Abd. Ghani Jurnal 2022	Profesionalisme Guru Madrasah : Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama – sama membahas dan mengembangkan akhlak <i>iffah</i> ,	perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu, penelitian tersebut lebih mempelajari semua akhlak, dan tidak ada Kerjasama antara guru dan

				orang tua dalam menenamkan Pelajaran akhlak. Dan penelitian ini berbeda tempat dan tahun penelitian.
--	--	--	--	--

Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian terdahulu. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya membahas pembinaan akhlak, khususnya *iffah*, dan peran orang tua, penelitian ini secara khusus meneliti peran *kerjasama* antara guru dan orang tua dalam membina *iffah* peserta didik di konteks spesifik MTsN 9 Kediri. Penelitian – penelitian sebelumnya memfokuskan pada metode pembinaan *iffah* secara individual (misalnya, melalui pengajaran kitab, konsultasi, atau internalisasi nilai Islam), atau hanya menyinggung peran orang tua secara umum. Penelitian ini, sebaliknya, menganalisis secara mendalam bagaimana kolaborasi aktif antara guru dan orang tua secara konkret berkontribusi pada pengembangan *iffah* peserta didik, dengan mempertimbangkan faktor – faktor unik di lingkungan MTsN 9 Kediri. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunikan dengan fokusnya pada kolaborasi guru & orang tua sebagai strategi kunci dalam pembinaan *iffah*.

F. Definisi Operasional

1. Peran Kerjasama Guru dan Orang Tua

Kerjasama merupakan sebuah kegiatan yang dikerjakan bersama-sama oleh dua orang atau lebih. Lewat interaksi yang terjalin, mereka

berusaha mencapai target dan kepentingan yang telah disepakati bersama. Selain mempermudah pekerjaan, kerjasama juga sangat bermanfaat untuk melatih anak dalam bergaul dan menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama. Dalam skala yang lebih luas, kegiatan ini juga bisa menjadi bentuk terapi kelompok sekaligus melatih seseorang agar lebih berlapang dada dalam menerima keputusan yang diambil secara bersama-sama.¹³

Guru berperan sebagai pembimbing di lingkungan sekolah, memberikan pendidikan karakter dan nilai – nilai moral melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan contoh perilaku yang baik. Mereka juga dapat mendeteksi secara dini tanda – tanda perilaku menyimpang dan memberikan konseling serta arahan yang tepat. Sementara itu, orang tua berperan sebagai figur utama dalam membentuk karakter anak sejak dini di rumah. Mereka bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral, memberikan contoh perilaku yang baik, serta menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung. Suksesnya pembinaan akhlak anak, khususnya dalam menjaga kesucian dan moral (*iffah*), sangat bergantung pada kerja sama yang erat antara guru dan orang tua. Guru berperan membimbing di sekolah, sementara orang tua bertanggung jawab di rumah. Kolaborasi mereka menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral anak secara menyeluruh.

¹³ Harlina Ramelan and Dadan Suryana, “Analisis Kemampuan Kerjasama Dalam Perilaku Sosial Anak Usia Dini,” *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO* 4, no. 2 (2021): hlm 107.

2. Pembinaan *Iffah*

Secara etimologis, kata *Iffah* berasal dari akar kata Arab "*Affa-Ya'iffu*" yang secara harfiah merujuk pada tindakan menahan diri dari hal-hal yang bersifat negatif. Secara istilah (terminologis), *Iffah* diartikan sebagai praktik pengendalian diri yang komprehensif, yaitu menahan diri dari segala perbuatan terlarang, baik yang dilakukan melalui tindakan fisik, ucapan (verbal), maupun emosional. Bahkan, *Iffah* juga mencakup upaya melindungi martabat diri dari perilaku yang sebetulnya sah (tidak dilarang syariat) namun dinilai dapat merendahkan kehormatan seseorang.

Imam Al-Ghazali menjabarkan *Iffah* sebagai upaya pemeliharaan diri dari perbuatan tercela yang dipengaruhi oleh kekuatan syahwat kebinatangan (*Syahwat Bahimiyah*). Dalam pandangannya, *Iffah* merupakan keutamaan yang muncul ketika kekuatan syahwat tersebut berhasil dikendalikan oleh akal sehat. Dengan demikian, setiap perasaan (seperti kesenangan dan kegembiraan) yang dirasakan oleh individu menjadi selaras dan tunduk pada petunjuk yang diperintahkan oleh akal. Secara ringkas, *Iffah* menurut Al-Ghazali adalah hasil dari keseimbangan di mana nafsu syahwat dikelola secara bijaksana di bawah bimbingan akal.¹⁴

Iffah mencerminkan pencapaian jiwa dalam mengendalikan nafsu dan menjaga diri dari godaan yang merugikan. Ini melibatkan

¹⁴ Farchan Khamid and M. Ag Dr. H. Nasirudin, *Urgensi Iffah Bagi Pendidik Islam*, Global Islamika, January 4, 2024. hlm 32

kemampuan untuk menyeimbangkan antara pengendalian nafsu dan menjauhi perilaku yang tidak pantas. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, untuk menjaga dan membina iffah anak.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat ditegaskan bahwa maksud dengan judul penelitian yaitu, Kerjasama antara guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga iffah, yang secara etimologis berarti menahan diri dari yang tidak halal dan tidak baik, harus dipahami dan diajarkan dengan baik kepada peserta didik. Dengan adanya komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua, nilai – nilai terkait *iffah* dapat disampaikan secara konsisten, sehingga peserta didik dapat belajar untuk mengendalikan hawa nafsu dan membangun hubungan yang sehat. Dengan begitu akan membantu peserta didik dalam menjaga harga diri, dan memahami batasan yang sehat dalam interaksi sosial mereka.